



Published every March and September

MIMBAR PENDIDIKAN

Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan

PURWADHI

Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa

ABSTRAKSI: Pembelajaran inovatif di sekolah merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi pembelajaran kepada siswa, yang berupa ekspositori, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, peningkatan kemampuan berpikir, pembelajaran koperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran afektif, dan pendekatan ilmiah. Pembentukan karakter siswa yang perlu dikembangkan dalam pilar pendidikan nasional adalah merujuk pada pengolahan nilai dalam kawasan pikiran, perasaan, fisik atau raga, dan pengolahan hati yang menjadi spirit dalam menggerakkan pikiran, perasaan, dan kemauan; atau dikenal dengan istilah olah-pikir, olah-rasa, olah-hati, dan olah-raga. Pembentukan karakter siswa juga harus dikembangkan, antara lain, karakter toleransi dan cinta damai untuk lebih ditonjolkan, karena kemajemukan bangsa dan negara Indonesia. Nilai kejujuran dan tanggung jawab juga sangat urgen di saat bangsa Indonesia kini tengah menghadapi berbagai kasus korupsi. Dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif, serta studi literatur atau kepustakaan, artikel ini mencoba mengelaborasi tentang pembelajaran inovatif dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Didalamnya dikaji dan dianalisis tentang Pembelajaran Inovatif; Pembentukan Karakter Siswa; serta Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.

KATA KUNCI: Pembelajaran Inovatif; Pembentukan Karakter Siswa; Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.

ABSTRACT: "Innovative Learning in Forming the Student Characters". Innovative learning in the schools is a learning strategy that emphasizes the delivery of learning material to students, in the form of expository, inquiry, problem-based learning, increased thinking ability, cooperative learning, contextual learning, affective learning, and scientific approaches. The formation of student character that needs to be developed in the pillar of national education is referring to the processing of values in the domains of mind, feeling, physical, and processing of the heart, which becomes the spirit of moving thoughts, feelings, and will; or known as thought, taste, care, and exercise. The formation of student character must also be developed, among others, the character of tolerance and peace of mind to be more highlighted, because of the diversity of the nation and state of Indonesia. The value of honesty and responsibility is also very urgent, when the Indonesian nation currently is facing various the corruption cases. By using qualitative methods and approaches, as well as literature studies or reviews, this article tries to elaborate on innovative learning and its relation to student character formation. Inside it is reviewed and analyzed about Innovative Learning; Formation of Student Characters; and the Character Education Strengthening Movement in Indonesia.

KEY WORD: Innovative Learning; Formation of Student Characters; Character Education Strengthening Movement in Indonesia.

About the Author: Dr. Purwadhi adalah Dosen Senior dan sekarang menjabat sebagai Rektor Universitas BSI (Bina Sarana Informatika), Jalan Terusan Sekolah No.1-2 Antapani, Cicaheum, Kiaracondong, Bandung 40282, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: purwadhi@bsi.ac.id

Suggested Citation: Purwadhi. (2019). "Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa" in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 4(1), Maret, pp.21-34. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

Article Timeline: Accepted (December 27, 2018); Revised (February 15, 2019); and Published (March 30, 2019).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk sebuah peradaban bangsa. Pendidikan akan melahirkan perubahan dan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Oviyanti, 2013; Ngafifi, 2014; dan Susilo & Sarkowi, 2018). Dalam hal ini, faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting yaitu guru. Sehubungan dengan hal tersebut, Oemar Hamalik (2002), dan sarjana lainnya, menjelaskan bahwa profesionalisme guru kini semakin menyeruak ke ruang publik, seiring dengan meningkatnya tuntutan dan mutu pendidikan (Hamalik, 2002; Christy, 2017; dan Solehudin, 2018).

Guru akhirnya menjadi sorotan, karena merekalah yang menjadi patokan terdepan dalam berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi seperti itu, guru dituntut untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan melahirkan hal-hal yang baru (Nasehudin, 2016; Christy, 2017; dan Solehudin, 2018). Seperti dijelaskan oleh Endang Komara (2014), dan sarjana lainnya, bahwa guru yang mampu berinovasi berarti menandakan guru tersebut bisa mengembangkan ide-ide kreatif yang mereka miliki (Hasan, 2009; Komara, 2014; dan Kusumaningtyas, 2017).

Kemampuan utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah dalam strategi pembelajaran. Artinya, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan tersebut pada peserta didik. Dalam konteks ini, metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting daripada metode dan materi pelajaran. Mengingat kondisi para pendidik dan calon pendidik, maka usaha untuk mendalami serta mengaplikasikan pembelajaran inovatif menjadi salah satu alternatif pembelajaran. Pembelajaran inovatif jelas berimplikasi dan dapat meningkatkan

strategi bagi guru itu sendiri dan strategi belajar bagi peserta didik (Aqib, 2002; Komara, 2014; dan Dalyono, 2016).

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaan benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya juga bagus, maka kehidupan akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi oleh banyak permasalahan dan penderitaan (Fatimah, 2006; Zuriah, 2011; dan Kusuma *et al.*, 2013).

Dalam konteks ini, Thomas Lickona (1991 dan 2013), sebagaimana dikutip dalam Sri Lestari (2013), mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek baik pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan, maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya dan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat (Lickona, 1991 dan 2013; dan Lestari, 2013).

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, serta berperan dalam pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 1991 dan 2013; Lestari, 2013; dan Supriyono, Iskandar & Gutama, 2015).

Unsur penting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini

kemudian membentuk sistem kepercayaan, yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak (Lickona, 1991 dan 2013; Fahrudi & Wiratmoko, 2016; Riadi, 2017).

Artikel ini, dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif, serta studi literatur atau kepustakaan (Zed, 2004; Satori & Komariah, 2010; dan Sugiyono, 2012), mencoba mengelaborasi tentang pembelajaran inovatif dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Didalamnya dikaji dan dianalisis: (1) Pembelajaran Inovatif; (2) Pembentukan Karakter Siswa; dan (3) Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Inovatif. Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur, yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru, agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan, atau *learning is fun*, dan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dalam pikirannya, maka tidak ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan, kemungkinan gagal, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan (Jacobsen, 2009; Amri & Ahmadi, 2010; dan Komara, 2014).

Membangun metode pembelajaran

inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara, diantaranya, mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing siswa. Menurut Darmadi (2017), dan sarjana lainnya, bahwa pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadilah proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa (Amri & Ahmadi, 2010; Komara, 2014; dan Darmadi, 2017).

Dengan pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti ini akan mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan. Hal ini dimungkinkan, karena pemahaman yang terkait dengan persoalan yang dihadapinya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menemukan pertanyaan tepat juga dapat mengarah kepada pemecahan masalah secara lebih baik. Informasi yang diperolehnya akan dikembangkan dan dianalisis, sehingga dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik (Amri & Ahmadi, 2010; Komara, 2014; dan Christy, 2017).

Menurut Sartono Wahyuari (2012), dan sarjana lainnya, bahwa ciri-ciri pembelajaran inovatif, antara lain: (1) memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa; (2) hasil belajar yang ditetapkan secara khusus, yaitu perubahan perilaku positif siswa; (3) penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif; (4) ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran, sehingga bisa menetapkan kriteria keberhasilan dalam proses belajar-mengajar; serta (5) interaksi dengan lingkungan agar mendorong siswa aktif dalam lingkungannya (*cf* Wahyuari, 2012; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Ada beberapa teori yang berkenaan dengan pembelajaran inovatif ini,

diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Teori Kognitif. Teori ini mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Namun dalam proses pembelajarannya, ia mampu mengelaborasi dalam mengembangkan konsep yang diberikan pada peserta didik dan memecahkan masalah yang ada di kelas (Komara, 2014; dan Winarno, 2015).

Kedua, Teori Humanistik. Teori ini mengandalkan komunikasi dengan individu lainnya. Menurut teori ini, manusia akan membutuhkan empat fase dalam belajar, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Komara, 2014; dan Annisa, 2015).

Ketiga, Teori Gestalt. Teori ini memandang bahwa dalam proses belajar-mengajar, yang merupakan fasilitas dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar, adalah munculnya motivasi berupa pengalaman pada diri anak itu sendiri (dalam Hidayati, 2012; dan Komara, 2014).

Manakala menurut Ismail (2003), dan sarjana lainnya, bahwa kelebihan pembelajaran inovatif, antara lain, melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. Pembelajaran inovatif melatih siswa untuk berpikir kreatif, sehingga siswa mampu memunculkan ide-ide baru yang positif. Didalam pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sehingga bisa menemukan hal-hal baru di era globalisasi ini (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Pembelajaran inovatif juga menuntut kreativitas guru dalam mengajar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak monoton; maksudnya, guru harus memunculkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran inovatif itu tidak membosankan (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Pembelajaran inovatif mensyaratkan adanya hubungan antara siswa dan guru menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Guru dan siswa bersama-

sama membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut bisa terwujud (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Pembelajaran inovatif akan merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Pembelajaran inovatif juga akan membuat siswa berfikir kritis dalam menghadapi masalah (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Pembelajaran inovatif dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. Dunia pendidikan akan lebih berwarna, tidak monoton, dan akan terus berkembang menjadi semakin baik. Hal ini akan mempengaruhi dunia kerja, yang nantinya akan dijalani oleh setiap orang (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Pembelajaran inovatif merupakan proses pembelajaran yang dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar mampu belajar. Siswa harus menempatkan diri dengan baik, siswa tidak boleh hanya diam, tapi harus berusaha memotivasi dirinya sendiri agar berkembang. Pembelajaran inovatif akan membangkitkan semangat siswa untuk menjadi yang terbaik (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Adapun kelemahan pembelajaran inovatif, antara lain, (1) siswa yang kurang aktif dalam proses belajar akan semakin tertinggal; (2) memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain; serta (3) kurangnya kreativitas guru (Wena, 2009; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Menurut Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah (2017), dan sarjana lainnya, bahwa pembelajaran inovatif meliputi hal-hal, sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran Ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok

peserta didik, dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ekspositori ini dengan ciri utamanya adalah: penyampaian secara verbal, dimana proses bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini; materi pelajarannya sudah jadi, seperti data atau fakta; serta strategi pembelajaran berorientasi kepada guru atau *teacher centered* (cf Komara, 2014; Mudlofir & Rusydiyah, 2017; dan Randa, Lumbantoruan & Putra, 2018).

Kedua, Pembelajaran Inkuiri, yang merupakan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya-jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran inkuiri sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti “saya menemukan” (Komara, 2014; Burhanuddin, 2017; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Ciri utama pembelajaran inkuiri adalah: menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar; seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan; tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, logis, dan analitis; pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Komara, 2014; Lahadisi, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Ketiga, Pembelajaran Berbasis Masalah. Pendekatan pembelajaran ini

dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik, dengan masalah-masalah praktis, dapat berbentuk *ill-structured*, atau *open ended*, melalui stimulus dalam belajar. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Mengembangkan pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri siswa (Dasna & Sutrisno, 2007; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Ciri utama pembelajaran berbasis masalah, antara lain, belajar dimulai dengan suatu masalah dan masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik; mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu atau interdisipliner; memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, dalam kerangka berpikir ilmiah; serta menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk kerangka berpikir ilmiah (Dasna & Sutrisno, 2007; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Keempat, Pembelajaran Berpikir Kritis, yakni peningkatan kemampuan berpikir, yang merupakan strategi pembelajaran dengan bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Ciri utama strategi pembelajaran berpikir kritis, antara lain: menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal dan menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir; dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya-jawab secara terus-menerus, dimana proses pembelajaran melalui

dialog dan tanya-jawab tersebut diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik; serta model pembelajaran yang menekankan pada sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran yang baru. Tahapan strategi pembelajaran berpikir kritis adalah pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi (*cf* Komara, 2014; Mudlofir & Rusydiyah, 2017; dan Puspaningtyas, 2018).

Kelima, Pembelajaran Kooperatif, yakni merupakan kumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, belajar kooperatif juga dinamakan “belajar teman sebaya”. Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah: peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar; kelompok dibentuk oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda; serta penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu (Slavin, 1995; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan sesama manusia dan akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Slavin, 1995; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut “keterampilan kooperatif”. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan, meliputi: keterampilan sosial, keterampilan berbagi, berperan-serta, komunikatif, dan keterampilan kelompok (Slavin, 1995; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Keenam, Pembelajaran Konstektual, yakni konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik. Strategi belajar ini dapat melatih peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam hubungan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan dimana peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik (Berns & Ericson, 2001; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dan ciri-ciri pembelajaran konstektual adalah sebagai berikut: belajar tidak hanya sekadar menghafal, dimana peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka; anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola yang bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru; peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide; serta melibatkan enam komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme,

bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian yang sebenarnya (Berns & Ericson, 2001; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Ketujuh, Pembelajaran Afektif. Afektif erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Manakala sikap juga merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia, yang sifatnya tersembunyi dan tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan afektif dapat diartikan sebagai pendidikan untuk pengembangan sikap sosial individu, perasaan, emosi, moral, dan etika. Sedangkan perkembangan afektif adalah proses perkembangan individu atau perubahan internal untuk menjadi individu yang baik dan menjadi anggota sosial masyarakat yang baik pula (Mufidah, 2009; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Penilaian pendidikan afektif dapat dilakukan dengan cara: mencakup penilaian sikap, tingkah-laku, minat, emosi, motivasi, kerja sama, dan koordinasi dari setiap peserta didik; dilakukan melalui pengamatan dan interaksi langsung secara terus-menerus, yang pada umumnya dilakukan secara non-ujian (misalnya, untuk mengetahui siapa peserta didik yang bisa dipercaya, siapa peserta didik yang disiplin, siapa yang berminat ke Jurusan Ilmu Sosial atau Ilmu Alam, dan lain-lain); setiap informasi yang diperoleh dikumpulkan dan disimpan sebagai referensi dalam penilaian berikutnya; serta penilaian afektif dibagi atas penilaian afektif secara umum (budi pekerti) dan penilaian afektif per mata pelajaran (Mufidah, 2009; Komara, 2014; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Kedelapan, Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran. Proses pembelajaran

dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif ketimbang penalaran deduktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum, untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti spesifik kedalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah, umumnya, menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (Yuniar, 2014; Mulyasa, 2015; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Metode ilmiah merujuk kepada teknik investigasi sesuatu, atau beberapa fenomena, untuk memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi, dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut “ilmiah”, metode pencarian harus berbasis pada bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah adalah mengamati, menanya, menguji informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Yuniar, 2014; Mulyasa, 2015; dan Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

Pembentukan Karakter Siswa. Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami, yakni seseorang dalam

merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang memiliki kemampuan interpersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan antarpersonal (berhubungan dengan orang lain), serta kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa (*cf* Zubaedi, 2011; Komara, 2014; dan Hidayat, 2015). Tinjauan filosofis pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara (2011), sebagaimana dikutip oleh H. Suparlan (2015), menegaskan tentang perilaku berkarakter, yang merupakan keterpaduan antara olah-hati, olah-pikir, olah-rasa, dan olah-raga (Dewantara, 2011; dan Suparlan, 2015).

Tinjauan teoritis perilaku berkarakter, secara psikologis, merupakan perwujudan dari potensi IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan AQ (*Adverse Quotient*), yang dimiliki oleh seseorang (Muttaqiyathun, 2010; dan Al-Ahyadi, 2015). Menurut pandangan agama Islam, orang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh* (Tasbih, 2014; dan Alhasan, 2017). Sementara itu, menurut pandangan Sosiologi dikenal dengan potensi: *thinker*, *believer*, *doer*, dan *networker*. Artinya bahwa seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan berpikir, memiliki keyakinan/komitmen, mampu melakukan, dan bisa membangun jaringan kerja (Lickona, 1991 dan 2013; dan Komara, 2014). Sedangkan menurut teori pendidikan dari Benjamin S. Bloom *et al.* (1956), dan sarjana lainnya, orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor (*cf* Bloom *et al.*, 1956; Sukmadinata, 2005; dan Suyitno, 2009).

Pembentukan karakter di sekolah dituntut dapat menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dengan memasukan nilai-nilai karakter dasar, seperti yang dikemukakan di atas. Karakter ibarat otot yang sudah terbentuk pada binaragawan

dan berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari, sehingga menjadi kokoh dan kuat. Di sisi lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan fungsi totalitas *social cultural* dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat (Suwirta, Saripudin & Abdulkarim eds., 2008; Komara, 2014; dan Arfin, 2017).

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis, sosial, dan kultural dapat dikelompokkan dalam olah-hati (*spiritual and emotional development*); olah-pikir (*intellectual development*); serta olah-raga dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing proses psiko-sosial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Lickona, 1991 dan 2013; Zubaedi, 2011; dan Wahyuni, 2014). Seperti juga yang dijelaskan oleh Kemdiknas RI (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2011, sebagai berikut:

Olah-pikir, yang meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

Olah-hati: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Olah-raga: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Olah-rasa/karsa: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga

menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Kemdiknas RI, 2011).

Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, dan yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya: jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, dan suka menolong. Dalam konteks ini, Kemdiknas RI (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2011, mengidentifikasi bahwa ada 18 nilai didalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (*cf* Kemdiknas RI, 2011; Alawiyah, 2012; dan Sunarya, 2016).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Gerakan ini, biasa disingkat GPPK, dicanangkan oleh Kemdikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) pada tahun 2017, yang mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemdikbud RI, 2017). Uraian kelima nilai utama karakter bangsa itu dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Pertama, Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi religius, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan (Komara, 2014; dan Kemdikbud RI, 2017).

Nilai karakter religius juga ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Sub-nilai religius, antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih (Komara, 2014; Kemdikbud RI, 2017; dan Kusnoto, 2017).

Kedua, Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis, antara lain: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Koesoema, 2010; Kemdikbud RI, 2017; dan Kusnoto, 2017).

Ketiga, Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, serta waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai mandiri, antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, serta menjadi pembelajar sepanjang hayat (Komara, 2014; Kemdikbud

RI, 2017; dan Kusnoto, 2017).

Keempat, Gotong-Royong. Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotong-royong, antara lain: menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, serta sikap kerelawanan (Kemdikbud RI, 2017; Kusnoto, 2017; dan Wahono & Priyanto, 2017).

Kelima, Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku dan didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara lain: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, serta menghargai martabat individu, terutama penyandang disabilitas (Lickona, 1991 dan 2013; Kemdikbud RI, 2017; Kusnoto, 2017; dan Wahono & Priyanto, 2017).

KESIMPULAN

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur lainnya, yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model

pembelajaran yang menyenangkan. Juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa. Pembelajaran inovatif akan berjalan dengan baik bila menggunakan Teori Kognitif, Teori Humanistik, dan Teori Gestalt.

Pembentukan karakter siswa yang harus dikembangkan, antara lain, karakter toleransi dan cinta damai menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan, karena kemajemukan bangsa dan negara Indonesia. Nilai kejujuran dan tanggung jawab sangat urgen di saat bangsa ini tengah menghadapi berbagai kasus korupsi. Nilai disiplin menjadi sangat penting juga, karena bangsa ini terkenal memiliki mentalitas budaya yang kurang disiplin. Nilai peduli dan suka menolong menjadi sangat perlu dikembangkan, di saat berbagai musibah bencana alam melanda Indonesia dan menelan banyak korban. Akhirnya, untuk penambahan nilai-nilai lain yang akan dikembangkan, tentunya disesuaikan dengan kepentingan dan kondisi sekolah.¹

Referensi

Al-Ahyadi, Amal. (2015). "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia secara online juga di: <http://>

¹*Pernyataan:* Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

- eprints.walisongo.ac.id/5030/1/113111099.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Alawiyah, Faridah. (2012). "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia" dalam *Aspirasi*, Vol.3, No.1 [Juni], hlm.87-101.
- Alhasan, Dian Na'imatul Fauzia. (2017). "Menggal Sifat Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh (SAFT) melalui Layanan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura, Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surakarta: FKIP UMS [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.ums.ac.id/51838/1/naskah%20publikasi.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Amri, Sofan & Ii Khoir Ahmad. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis, Praktis, dan Penerapannya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Annisa, Akmala. (2015). "Teori Belajar Humanisme" dalam *KOMPASIANA: Byond Blogging*, tanggal 26 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/akmala-04/5508e7368133118c1cb1e1fd/teori-belajar-humanisme> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Aqib, Zainal. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Arfin, Muhammad. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Makassar: Program Pascasarjana UIN [Universitas Islam Negeri] Alauddin. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uin-alauddin.ac.id/3425/1/tesis%20yula%20band.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Berns, R.G. & P.M. Ericson. (2001). "Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy" in *The Highlightzone Research @ Work*, No.5.
- Bloom, Benjamin S. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Burhanuddin, Afid. (2014). "Konsep Dasar Pembelajaran Inovatif". Tersedia secara online di: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/05/konsep-dasar-pembelajaran-inovatif/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Burhanuddin, H. (2017). "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik". Tersedia secara online di: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/viewFile/5762/4997> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Christy, Rehmenda. (2017). "Pembelajaran Inovatif Bernuansa Kontekstual" dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*, yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial UNIMED [Universitas Negeri Medan]. Tersedia secara online juga di: <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PEMBELAJARAN-INOVATIF-BERNUANSA-KONTEKSTUAL.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Dalyono, Bambang. (2016). "Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Mencapai Kompetensi Pembelajaran" dalam *Prosiding TING (Temu Ilmiah Nasional Guru) VIII*. Tersedia secara online juga di: <http://repository.ut.ac.id/6471/1/TING2016ST1-01.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Metode Pembelajaran: Dasar Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Penerbit Depublish.
- Dasna, I Wayan & Sutrisno. (2007). "Pembelajaran Berbasis Masalah". Tersedia secara online di: <https://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis-masalah/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011). *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Fahrudi, Erista Zulki & Dheny Wiratmoko. (2016). "Peran Pendidikan sebagai Pondasi Penumbuhan Karakter Bangsa Indonesia" dalam *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*. Tersedia secara online juga di: <https://www.usd.ac.id/seminar/snrp2016/wp-content/uploads/2017/01/SNRP52.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasan, Yunani. (2009). "Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar". Tersedia secara online di: http://eprints.unsri.ac.id/3972/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_Dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_Dan_Mengajar.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Hidayat, Muhammad Fajar. (2015). "Metode Pembentukan Karakter Anak di Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Panti Al-Falah Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Kalijaga.

- Tersedia secara online di: http://digilib.uin-suka.ac.id/19687/1/11220070_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Hidayati, Titin Nur. (2012). "Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran". Tersedia secara online di: <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/1-titin-nur-hidayati-implementasi-teori-belajar-gestalt-pada-proses-pembelajaran.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Ismail. (2003). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Jacobsen, David A. (2009). *Metode-metode Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kemdiknas RI. Tersedia secara online juga di: <https://mapendamak.files.wordpress.com/2012/11/01-pedoman-pelaksanaan-pendidikar-rev-ks.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Koesoema, Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Komara, Endang. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Kusnoto, Yuver. (2017). "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan" dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.2 [Desember], hlm.247-256.
- Kusuma, Dharma et al. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningtyas, Endang. (2017). "Menjadi Guru yang Kreatif dan Inovatif" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, tanggal 24 Maret. Tersedia secara online juga di: https://www.kompasiana.com/kusuma_tyas/58d527a660afbd4115a718ac/menjadi-guru-yang-kreatif-dan-inovatif?page=all [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Lahadisi. (2014). "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna" dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.7, No.2 [Juli-Desember], hlm.85-98.
- Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, terjemahan Juma Abdu Wamaungo.
- Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur Rusydiyah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mufidah, Lukluk Nur. (2009). "Pendidikan Afektif dan Implikasinya terhadap Model Dan Desain Pembelajaran" dalam *Tadris*, Vol.4, No.2, hlm.262-274.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqiyathun, Ani. (2010). "Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient, dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance: Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta" dalam *INTEGRITAS: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.2, No.3 [Desember 2009 – Maret 2010], hlm.221-234.
- Nasehudin. (2016). "Pengembangan Pendidikan melalui Interaksi Pembelajaran dan Proses Komunikasi". *Makalah Tidak Diterbitkan*, tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Ngafifi, Muhamad. (2014). "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2, No.1, hlm.33-47.
- Oviyanti, Fitri. (2013). "Tantangan Perkembangan Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2 [Oktober], diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Raden Fatah di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.
- Puspaningtyas, Nur Astuti. (2018). "Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: http://eprints.uny.ac.id/59666/1/Skripsi_Nur%20Astuti%20Puspaningtyas_14804244003.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Randa, Sozy, Jagar Lumbantoruan & Irdhan Epria Dharma Putra. (2018). "Penggunaan Strategi Ekspositori pada Pembelajaran Musik Tradisional Minangkabau di SMA Negeri 3 Padang" dalam *E-Jurnal Sendratasik*, Vol.7, No.1 [September],

- hlm.48-53.
- Riadi, Muchlisin. (2017). "Pengertian, Unsur, dan Pembentukan Karakter" dalam *KajianPustaka.Com*, tanggal 24 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Solehudin, Imam. (2018). "Momentum Meningkatkan Profesionalisme Guru di Abad ke-21" dalam *JawaPos.Com*, tanggal 27 November. Tersedia secara online juga di: <https://www.jawapos.com/pendidikan/27/11/2018/momentum-meningkatkan-profesionalisme-guru-di-abad-ke-21/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Desember 2018].
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarya, Erwin. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi kedalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: http://eprints.uny.ac.id/43426/1/ERWIN%20SUNARYA_10504244040.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Suparlan, H. (2015). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.25, No.1 [Februari]. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/publication/307523746_FILSAFAT_PENDIDIKAN_KI_HADJAR_DEWANTARA_DAN_SUMBANGANNYA_BAGI_PENDIDIKAN_INDONESIA [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Supriyono, Haris Iskandar & Gutama. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tersedia secara online juga di: <http://repositori.kemdikbud.go.id/6173/1/PKPKB%20OK%20PRINT.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Susilo, Agus & Sarkowi. (2018). "Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi" dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol.II, No.1 [Oktober], hlm.43-50.
- Suwirta, Andi, Didin Saripudin & Aim Abdulkarim [eds]. (2008). *Lifelong Education in Southeast Asian Countries: A Retrospect and Prospect for Gaining and Enhancing Prosperity, Progress and Democracy*. Bandung: Penerbit ASPENSI [Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia].
- Suyitno, Y. (2009). "Tokoh-tokoh Pendidikan Dunia: Dari Dunia Timur, Timur Tengah, dan Barat". *Makalah Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI [Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Tersedia secara online juga di: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011-Y._SUYITNO/TOKOH-TOKOH_PENDIDIKAN_DUNIA.pdf [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Tasbih. (2014). "Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi SAW: Analisis terhadap Hadis-hadis Kejujuran" dalam *Al-Irsyad al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1, No.1 [Desember], hlm.71-97.
- Wahono, Margi & A.T. Sugeng Priyanto. (2017). "Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa" dalam *INTEGRALISTIK*, Th. XXVIII, No.2 [Juli-Desember], hlm.140-147.
- Wahyuari, Sartono. (2012). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Wahyuni, Akhtim. (2014). "Membentuk Pribadi Positif melalui Pendidikan Karakter di Sekolah". Tersedia secara online juga di: <http://eprints.umsida.ac.id/399/1/MEMBENTUK%20PRIBADI%20POSITIF%20MELALUI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Wena, I Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, Joko. (2015). "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pendidikan" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, tanggal 26 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/jokowinarto/550094a28133115318fa799e/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-dan-implementasinya-dalam-pendidikan?page=all> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Yuniar, Avianti Permata. (2014). "Penerapan Pendekatan *Scientific* pada Kurikulum 2013 sebagai Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik". Tersedia secara online di: <https://>

- www.academia.edu/6441291/Penerapan_Metode_Pendekatan_Scientific_pada_Kurikulum_2013_sebagai_Upaya_Meningkatkan_Daya_Kreativitas_Peserta_Didik [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.